

Metode Pendidikan Moral dan Etika Anak Berdasarkan Hadits

Ernawati Beru Ginting¹, Baihaqi Hirza², Daffa Affandi³, Muhammad Rafly⁴,
M. Ramadhan Siregar⁵

^{1,2,3,4,5} Ilmu Hadits, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

e-mail: ernawatiginting@uinsu.ac.id¹, baihaqihirza@gmail.com²,
dafaaffandi@gmail.com³, rafimuhammad3466@gmail.com⁴,
madansir911@gmail.com⁵

Abstrak

Hadits ialah pedoman dan tuntunan bagi umat Islam dalam melakukan seluruh aktivitasnya, baik masalah ibadah, budi pekerti, etika, moral, dan sosialisasi dalam kehidupan bermasyarakat, dan lain sebagainya. Perkembangan teknologi, budaya, dan sosial memberikan dampak terhadap kemerosotan nilai moral dan etika anak. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan pengaruh hadits dalam mendidik anak-anak mengenai moral dan etika. Metode yang digunakan pada penelitian yaitu analisis kualitatif dengan tinjauan pustaka (library research). Sumber data diperoleh melalui buku dan jurnal yang berkaitan dengan hadits mengenai moral dan etika. Hasil penelitian diperoleh bahwa hadits memiliki pengaruh besar dalam mendidik anak-anak mengenai moral dan etika dikarenakan seorang muslim harus memiliki akhlak yang baik mengikuti akhlak mulia Nabi Muhammad Saw.

Kata Kunci: *Hadits, Moral, Etika*

Abstract

Hadith is a guide and guidance for Muslims in carrying out all their activities, both matters of worship, ethics, ethics, morals, and socialization in community life, and so on. Technological, cultural, and social developments have an impact on the decay of children's moral and ethical values. This study aims to elaborate on the influence of hadith in educating children about morals and ethics. The method used in research is qualitative analysis with library research. Data sources are obtained through books and journals related to hadiths regarding morals and ethics. The results of research found that hadith has a great influence in educating children about morals and ethics because a Muslim must have good morals following the noble morals of the Prophet Muhammad (peace be upon him).

Keywords: *Hadith, Morals, Ethics*

PENDAHULUAN

Hadits adalah salah satu sumber ajaran Islam yang sangat esensial dan bernilai tinggi setelah Al-Qur'an. Hadits menjadi acuan dan panduan bagi umat Islam dalam menjalankan berbagai aktivitas mereka, baik dalam hal ibadah, etika, moral, maupun interaksi sosial. Hadits mencerminkan perilaku dan tindakan Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan sehari-hari, yang sesuai dengan arahan Allah SWT dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, Hadits layak dijadikan contoh dan teladan bagi umat manusia (Taufik dan Halimah, 2019). Dengan demikian, setiap pembahasan tentang Islam tak dapat dipisahkan dari dasar-dasar ajarannya yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits (Alwi et al, 2021).

Dalam Islam, konsep moral dan etika dikenal dengan istilah akhlak. Nabi Muhammad SAW mengajarkan manusia untuk memiliki akhlak yang baik. Pencapaian akhlak yang mulia, sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah SAW, bisa diraih oleh setiap individu yang berusaha dengan sungguh-sungguh, baik secara lahir maupun batin. Ketika seseorang

berupaya membersihkan diri, menjaga kehormatan, dan menjauhi hawa nafsu serta hal-hal yang diharamkan, ia bisa mencapai tingkat kemuliaan yang tinggi, setara dengan malaikat, yang bebas dari dosa dan noda. Sebaliknya, jika seseorang tidak memiliki tekad kuat untuk menjaga dirinya, membiarkan dirinya terjebak dalam nafsu dan perbuatan haram, maka ia bisa jatuh lebih rendah derajatnya daripada binatang. Oleh karena itu, penting bagi setiap orang untuk menjauhkan diri dari perilaku buruk dan selalu berusaha mengamalkan akhlak mulia yang diajarkan oleh Rasulullah SAW, yang akan mengangkat derajat manusia hingga setara dengan malaikat (Kholish, 2021).

Di zaman ini, kita menyaksikan kemajuan yang signifikan dalam berbagai bidang seperti kebudayaan, pendidikan, dan teknologi. Kemajuan ini memberikan banyak kemudahan dan dampak positif bagi masyarakat. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa globalisasi telah mengubah hampir semua aspek kehidupan, termasuk adat istiadat, budaya, sistem sosial, dan politik, yang mempengaruhi setiap aspek kehidupan (Pratama, 2023). Meskipun terdapat manfaat yang signifikan, perkembangan ini juga membawa beberapa dampak negatif, termasuk penurunan dalam nilai-nilai moral, etika, dan sikap sosial.

Pendidikan memegang peran penting dalam membentuk etika dan moral anak. Mengajarkan nilai-nilai moral dan etika bukan hanya tanggung jawab guru, tetapi merupakan tanggung jawab bersama yang harus diemban oleh orang tua dan masyarakat. Peran keluarga sangat krusial dalam hal ini, karena anak-anak pertama kali belajar norma-norma perilaku seperti rasa hormat dan sopan santun dari lingkungan keluarga mereka (Zahra et al., 2023). Oleh karena itu, pendidikan yang berakar pada nilai-nilai agama sangat penting bagi perkembangan anak-anak. Agama dapat menjadi landasan dan panduan dalam membentuk karakter yang baik dan akhlak yang mulia.

Untuk menjalankan kehidupan keluarga Islami yang ideal dengan sakinah (ketenangan), mawadah (rasa cinta), dan rahmah (kasih sayang) setiap hari, dibutuhkan pemahaman mendalam terhadap ayat-ayat Al-Quran dan penerapannya secara konsisten. Peran orang tua sangat vital dalam keluarga, tidak hanya dalam memenuhi kebutuhan materi anak-anak tetapi juga dalam membentuk moral dan etika mereka secara rohani. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk mempelajari dan memahami ajaran-ajaran Al-Quran serta hadits-hadits Nabi Muhammad SAW guna menanamkan akidah yang kuat dan iman yang kokoh dalam keluarga, serta mengajarkan tata cara beribadah, terutama shalat dan bersuci.

Hadits memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat, terutama ketika Al-Quran memberikan penjelasan yang global dan belum mendetail mengenai suatu permasalahan tertentu. Contohnya adalah dalam hal kewajiban shalat, dimana Al-Quran tidak memberikan panduan lengkap tentang cara melaksanakan shalat, jumlah raka'at, bacaan-bacaan yang harus dibaca, serta syarat-syarat dan rukun-rukunnya. Informasi ini diperoleh dari Hadits, yang memberikan panduan konkret sesuai dengan ajaran yang disyariatkan (Azizah et al., 2023). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memahami metode pendidikan moral dan etika anak berdasarkan ajaran-ajaran Hadits.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis kualitatif dengan tinjauan pustaka. Sumber data penelitian diperoleh melalui buku dan jurnal yang berkaitan tentang hadits mengenai moral dan etika. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik yang bersifat alamiah maupun akibat ulah manusia. Fenomena tersebut dapat berupa berbagai bentuk, aktivitas, ciri perubahan, hubungan, persamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya (Zahra et al, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan

1. Definisi Pendidikan

Pendidikan adalah sebuah upaya yang disadari dan direncanakan untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran yang mendorong peserta didik secara aktif mengembangkan kemampuan mereka. Tujuan dari pendidikan ini adalah agar peserta didik memiliki kekuatan spiritual, mampu mengendalikan diri, memiliki kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang berguna bagi diri mereka sendiri dan masyarakat (Rahman et al, 2022). Ki Hajar Dewantara, tokoh pendidikan nasional Indonesia, menjelaskan pendidikan sebagai proses yang membimbing pertumbuhan anak-anak. Pendidikan harus memfasilitasi pengembangan setiap potensi yang ada pada anak-anak, sehingga mereka dapat mencapai kebahagiaan dan keselamatan tertinggi, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat (Pristiwanti et al, 2022).

Al-Qur'an berulang kali menjelaskan pentingnya pengetahuan bagi manusia. Tanpa pengetahuan, kehidupan akan menjadi sengsara. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman dalam Qur'an Surah Al-Mujadalah Ayat 11 yang berbunyi:

مِنْكُمْ ءَامِنُوا الَّذِينَ يَرْفَعُ فَاَنْشُرُوْا اَنْشُرُوْا قِيْلَ وَاِذَا نَكَّمُ اللّٰهُ يَفْسَحْ فَاَفْسَحُوْا الْمَجْلِسِ فِي تَقْسَحُوْا نَكَّمُ قِيْلَ اِذَا ءَامِنُوْا الَّذِينَ يَأْتِيْهَا خَيْرٌ تَعْمَلُوْنَ بِمَا وَاللّٰهُ تَرَجَّتِ الْعِلْمُ اَوْثُوْا وَالَّذِيْنَ

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Ayat tersebut menerangkan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang yang menuntut ilmu beberapa kali lebih tinggi daripada yang tidak menuntut ilmu. Hal ini berarti pendidikan sangat penting bagi kehidupan. Dalam sebuah hadits Rasulullah Saw menyebutkan keutamaan mempelajari ilmu pengetahuan yaitu:

الْحَنَّةَ اِلَى طَرِيْقًا بِهِ لَهٗ اللّٰهُ سَهْلًا عَلِمًا فِيْهِ يَلْتَمِسُ طَرِيْقًا سَلَكَ وَمَنْ

Artinya: “Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga.” (HR. Muslim, no. 2699).

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan kegiatan untuk mengembangkan potensi diri dalam segala aspek seperti kecerdasan, kekuatan spiritual keagamaan, kecerdasan emosional yang sangat penting untuk dilakukan karena Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* memudahkan jalan orang yang menuntut ilmu dan meninggikan derajat orang yang berilmu.

2. Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak

Pendidikan anak adalah modal penting bagi mereka untuk menghadapi masa depan yang penuh tantangan. Oleh karena itu, perhatian orang tua terhadap pendidikan anak-anak sangatlah krusial. Keluarga atau orang tua memiliki peran sentral dalam mendidik anak-anak, baik dari perspektif agama, sosial, maupun pengembangan pribadi. Ini menegaskan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter, moral, keterampilan, dan pengelolaan rumah tangga anggota keluarga mereka. Orang tua juga harus menjadi contoh yang baik, sebagai panutan yang dapat ditiru dan diikuti oleh anak-anak mereka (Ruli, 2020).

Tanggung jawab orang tua untuk menjaga dan mendidik anak-anaknya merupakan perintah Allah yang harus dijalankan. Dalam Al-Qur'an Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

اَمْرَهُمْ مَا اللّٰهُ يَعْصُوْنَ لَا شِيْءَ اَدَّ غِلَظٌ مَّلَآئِكَةٌ عَلَيْهَا وَالْحَجَارَةُ النَّاسُ وَفُوْدُهَا نَارًا وَاَهْلِيْكُمْ اَنْفُسَكُمْ فُوَا اَمْنُوْا بَيْنَ الَّذِيْنَ بَا يُوْمَرُوْنَ مَا وَيَفْعَلُوْنَ

“Wahai orang-orang yang beriman!, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap

apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan ” (QS. At - Tahrim: 6).

Dari ayat tersebut terlihat bahwa pendidikan berasal dari dalam rumah yaitu keluarga. Dalam hal ini orang tua (ayah dan ibu) bertanggung jawab terhadap anak-anak dan pasangan masing-masing. Karena mereka akan bertanggung jawab terhadap perbuatan yang dilakukan. Pentingnya peranan orang tua juga ditegaskan oleh sabda Rasulullah saw yang berbunyi:

أَوْ يُهَوِّدَانِيهِ فَأَبَوَاهُ، الْفِطْرَةَ عَلَى يُؤَلَّدُ إِلَّا مَوْلُودٍ مِنْ مَا“ : سَلَّمَ وَ عَلَيْهِ اللهُ صَلَّى اللهُ رَسُوْلُ قَالَ: يَقُوْلُ كَانَ أَنَّهُ هُرَيْرَةَ أَبِي عَنْ (مسلم رواه) جَدْعَاءُ؟ مِنْ تُجْسُونَ هَلْ جَمْعَاءَ بَهِيْمَةَ الْبَهِيْمَةِ تُنْتَجُ كَمَا يُمَجْسَانِيهِ أَوْ يُنَصِّرَانِيهِ

Dari Abu Hurairah RA, telah berkata Rasulullah SAW: “ setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan suci, maka orang tuanyalah (yang berperan) yang menjadikan anak itu menjadi seorang Yahudi, Nasrani, atau Majusi sebagaimana hewan melahirkan kumpulan hewan, apakah aneh hal itu? ” (HR. Muslim)

Berdasarkan hadits tersebut jelas bahwa keberadaan anak sangat tergantung pada peran orang tua dalam mendidiknya. Oleh karena itu, diperlukan perhatian dan keseriusan orang tua dalam mendidik dan memotivasi anak pada hal-hal yang baik. selain itu, orang tua juga harus memberikan pengawasan terhadap anak agar tidak terjerumus pada hal-hal yang negatif (Bullah dan Rahman, 2020).

3. Pendidikan Moral dan Etika Secara Umum

Manusia adalah makhluk yang mulia di antara segala makhluk yang memiliki ciri khas memiliki rasa keingintahuan yang besar, memiliki akal budi, dan memiliki jiwa (*soul*). Etika merupakan perilaku manusia yang dinilai mampu membedakan mana yang baik dan benar serta tanggung jawab. Etika berkaitan dengan moral, Dimana etika merupakan pemikiran sistematis tentang moralitas. Moralitas merupakan keseluruhan asas serta nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk atau dapat dikatakan bahwa moral merupakan kualitas perbuatan manusia dalam arti baik atau buruk, benar atau salah (Belgradoputra dan Mardani, 2023).

Etika, moral, dan akhlak tidak berada pada Tingkat yang sama. Hal ini dikarenakan moral dan akhlak merupakan sebuah pedoman bagaimana seseorang harus berperilaku, atau juga dikatakan sebagai petunjuk konkret yang siappakai tentang bagaimana seseorang harus berperilaku. Sedangkan etika ialah refleksi kritis dan rasional atas ajaran akhlak dan moral (Arifin *et al*, 2020).

Di Indonesia, Lembaga pendidikan mempunyai tugas yang sangat penting terkait pendidikan moral dan etika. Pendidikan moral dan etika dilakukan dengan penerapannya di sekolah, di ruang kelas, serta di luar ruang kelas. Fokus pendidikannya adalah pada pentingnya menyediakan iklim moral bagi pendidikan pada umumnya dan pendidikan moral khususnya, iklim yang dimaksud adalah adanya kepedulian dalam profesi pengasuhan dan di ruang kelas. Pendekatan kepedulian dalam pendidikan dikembangkan dari etika kepedulian. Pengaruh etika kepedulian sangat besar pengaruhnya pada apa yang disebut profesi kepedulian, suatu profesi yang sangat signifikan bagi pendidikan moral karena dua hal; pertama, pelakunya diharapkan dapat menunjukkan arti peduli yang dengan demikian dapat mengajarkan kepada orang lain untuk peduli. Kedua, pendidikan moral tidak hanya menunjuk orang untuk bermoral, tetapi juga pada pendidikan yang secara moral bisa dibenarkan (Hidayat, 2020).

Hadits-Hadits tentang Moral dan Etika

Dalam islam, terdapat hadits yang mengajarkan tentang cara beretika dan terdapat pula etika yang selalu beriringan dengan moral dan akhlak dalam penerapannya. Pembelajaran, penerapan, dan pembiasaan akhlak (etika dan moral) sejak dini akan mempengaruhi karakter pada diri seseorang sesuai dengan etika dan moral yang berlaku dalam masyarakat. Berikut merupakan beberapa hadits terkait moral dan etika, diantaranya sebagai berikut.

1. Hadits untuk memiliki Akhlak yang baik

Dalam sebuah hadits, Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ أَثْقَلَ مَا وُضِعَ فِي مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ خُلُقٌ حَسَنٌ وَإِنَّ اللَّهَ يُبْغِضُ الْفَاحِشَ الْبِذِيءَ

Artinya: “Sesungguhnya perkara yang lebih berat di timbangan amal bagi seorang mu’min adalah akhlak yang baik. Dan Allah tidak menyukai orang yang berbicara keji dan kotor.” (HR At-Tirmidzi)

2. Hadits tentang Etika Makan dan Minum

Pertama, dilarang mencela makanan. Jika tidak menyukainya, maka hendaklah ditinggalkan daripada dimakan tapi dicela. Dari Abu Hurairah RA:

تَرَكَهُ كَرِهَهُ إِنْ وَ أَكَلَهُ اسْتَهَاءَ إِنْ قَطُّ طَعَامًا وَسَلَّمْ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولُ غَابَ مَا

Artinya: “Rasulullah SAW tidak pernah mencela makanan, apabila beliau berselera, (menyukai makanan yang telah dihidangkan) beliau memakannya, sedangkan kalau tidak suka (tidak berselera), maka beliau meninggalkannya.”

Kedua, selalu membaca bismillah.

وَأَجْرُهُ أَوْلَهُ اللَّهُ بِسْمِ: فَلْيُقُلْ أَوْلَهُ فِي اللَّهِ اسْمُ يَذْكُرُ أَنْ نَسِيَ فَإِذَا، تَعَالَى اللَّهُ اسْمُ فَلْيَذْكُرْ أَحَدَكُمْ أَكَلَ إِذَا

Artinya: “Apabila salah seorang di antara kalian hendak makan, maka ucapkanlah: ‘Bismillaah’, dan jika ia lupa untuk mengucapkan bismillaah di awal makan, maka hendaklah ia mengucapkan: ‘Bismillaah awwaalahu wa aakhirahu’ (dengan menyebut Nama Allah di awal dan akhirnya).” (HR Abu Dawud)

Ketiga, makan dari pinggir piring.

وَسَطِهِ مِنْ تَأْكُلُوا وَلَا حَافَتِيهِ مِنْ فَكُلُوا الطَّعَامَ وَسَطَ تَنْزِلَ الْبِرْكَةَ

Artinya: “Keberkahan itu turun di tengah-tengah makanan, maka makanlah dari pinggir-piring dan janganlah memulai dari bagian tengahnya.” (HR Muslim, Abu Dawud dan Ibnu Majah)

3. Hadits tentang Etika Bertamu

مَنْ دُعِيَ فَلْيُجِبْ

Artinya: “Barangsiapa yang diundang maka datangilah!” (HR Abu Dawud dan Ahmad)

وَمَنْ تَرَكَ الدَّعْوَةَ فَقَدْ عَصَى اللَّهَ وَرَسُولَهُ

Artinya: “Barang siapa yang tidak memenuhi undangan maka ia telah bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya.” (HR Bukhari)

4. Hadits tentang Etika Buang Hajat

Pertama, buang hajat di tempat yang tertutup sebagai bentuk rasa malu yang harus dimiliki oleh seorang muslim. Dari Jabir bin ‘Abdillah RA beliau berkata:

فَلَا يَتَغَيَّبُ حَتَّى الْبِرَارَ يَأْتِي لَا -وسلم عليه الله صلى- الله رسول وكان سفر في -وسلم عليه الله صلى- الله رسول مع خرجنا يرى.

Artinya: “Kami pernah keluar bersama Rasulullah SAW ketika safar, beliau tidak menunaikan hajatnya di daerah terbuka, namun beliau pergi ke tempat yang jauh sampai tidak nampak dan tidak terlihat.”

Kedua, membaca doa sebelum masuk ke dalam tempat buang hajat untuk mendapatkan perlindungan dari gangguan jin yang tidak terlihat. Dari Anas bin Malik, beliau mengatakan:

وَالْحَبَائِثُ الْخُبُثُ مِنْ بَكَ أَعُوذُ إِيَّيْكَ اللَّهُمَّ « قَالَ الْخَلَاءُ دَخَلَ إِذَا - وسلم عليه الله صلى - النبي كان

Artiya: “Rasulullah SAW ketika memasuki jamban, beliau ucapkan: Allahumma inni a’udzu bika minal khubutsi wal khobaits (Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari setan laki-laki dan setan perempuan).”

5. Hadits tentang Etika Tidur

Pertama, tidak tidur sebelum melakukan sholat Isya. Dari Abu Barzah RA:

بَعْدَهَا وَالْحَدِيثُ الْعِشَاءِ (صَلَاة) قَبْلَ النَّوْمِ يَكْرَهُ وَسَلَّمْ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى النَّبِيِّ أَنْ

Artinya: “Bahwasanya Rasulullah SAW membenci tidur malam sebelum (shalat Isya’) dan berbincang-bincang (yang tidak bermanfaat) setelahnya.” (HR Bukhari dan Muslim)

Kedua, berwudhu sebelum tidur.

لِلصَّلَاةِ وَضُوءَكَ فَتَوَضَّأَ مَضْجَعَكَ أَتَيْتَ إِذَا

Artinya: “Apabila engkau hendak mendatangi pembaringan (tidur), maka hendaklah berwudhu’ terlebih dahulu sebagaimana wudhu’mu untuk melakukan shalat.” (HR Bukhari dan Muslim)

Ketiga, membaca doa sebelum tidur. Dari ‘Aisyah RA, beliau berkata:

أَعُوذُ قُلْ) وَ (أَلْفَلَقِ بِرَبِّ أَعُوذُ قُلْ) وَ (أَحَدُ اللَّهِ هُوَ قُلْ) فِيهِمَا فَفَرَّأَ فِيهِمَا نَفَثَتْ ثُمَّ كَفَّيْهِ جَمَعَ لَيْلَةَ كُلِّ فَرَاثِيهِ إِلَى أَوَى إِذَا كَانَ مَرَاتٍ ثَلَاثَ ذَلِكَ يَفْعَلُ جَسَدِهِ مِنْ أَقْبَلِ وَمَا وَوَجْهِهِ رَأْسِهِ عَلَى بِهِمَا بَيْدًا جَسَدِهِ مِنْ اسْتِطَاعَ مَا بِهِمَا يَمْسُحُ ثُمَّ (النَّاسِ بِرَبِّ

Artinya: "Nabi SAW ketika berada di tempat tidur di setiap malam, beliau mengumpulkan kedua telapak tangannya lalu kedua telapak tangan tersebut ditiup dan dibacakan 'Qul huwallahu ahad' (surat Al Ikhlas), 'Qul a'udzu birobbil falaq' (surat Al Falaq) dan 'Qul a'udzu birobbin naas' (surat An Naas).

Kemudian beliau mengusapkan kedua telapak tangan tadi pada anggota tubuh yang mampu dijangkau dimulai dari kepala, wajah, dan tubuh bagian depan. Beliau melakukan yang demikian sebanyak tiga kali." (HR Bukhari)

6. Hadits tentang Moral terhadap Saudara

Hadits Arbain karya Imam Nawawi, no. 13.

عَنْ أَبِي حَمْرَةَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - خَادِمِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : " لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ " رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ

Dari Abu Hamzah Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu, pembantu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Salah seorang di antara kalian tidaklah beriman (dengan iman sempurna) sampai ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri." (HR. Bukhari dan Muslim)

7. Hadits tentang Moral Menolong Orang yang Zalim

Dari Anas radhiyallahu 'anhu, ia berkata bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

أَنْصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا

"Tolonglah saudaramu yang berbuat zalim dan yang dizalimi."

فَقَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنْصُرُهُ إِذَا كَانَ مَظْلُومًا ، أَفَرَأَيْتَ إِذَا كَانَ ظَالِمًا كَيْفَ أَنْصُرُهُ قَالَ « تَحْجُزُهُ أَوْ تَمْنَعُهُ مِنَ الظُّلْمِ ، فَإِنَّ ذَلِكَ نَصْرُهُ »

Kemudian ada seseorang bertanya tentang bagaimana cara menolong orang yang berbuat zalim?

Beliau menjawab, "Kamu cegah dia dari berbuat zalim, maka sesungguhnya engkau telah menolongnya." (HR. Bukhari, no. 6952; Muslim, no. 2584) (Yusuf, 2023).

Metode Nabi Muhammad Saw dalam Mendidik Anak

Pengertian metode bukan hanya dijelaskan sebagai cara mengajar suatu materi, melainkan lebih merupakan suatu usaha perbaikan menyeluruh dari semua komponen pendidikan, menciptakan lingkungan yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Karena itu, semua kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh Nabi dapat dianggap sebagai pendekatan pendidikan.

Dalam proses pengajaran dan pembinaan, Nabi Muhammad Sallallahu 'Alaihi Wa Sallam selalu memilih dan menerapkan pendekatan yang paling efektif. Beliau merancang sistem dan metode pendidikan yang memiliki keunikan tersendiri. Pendekatan Rasulullah sangat mengesankan karena membuat pembelajaran lebih mudah dipahami dan membantu dalam menyerap ajaran serta memecahkan berbagai masalah. Metode yang beliau gunakan selalu dirancang agar mudah diingat dan dapat tertanam kuat dalam ingatan para sahabat. Pada masa itu, para sahabat dengan dedikasi tinggi memanfaatkan kemampuan memori mereka yang luar biasa untuk menerima dan menyimpan pengetahuan yang diajarkan oleh Nabi.

Metode Nabi Muhammad Saw dalam mendidik anak terkait moral dan etika ditunjukkan pada beberapa metode berikut:

1. Mendidik kapanpun dan dimanapun

Proses pembelajaran atau pendidikan dapat dijalankan secara fleksibel, tidak terikat pada tempat dan waktu tertentu. Ketika seseorang membatasi diri untuk menentukan waktu dan tempat, sebenarnya ia telah membatasi cakupan pembelajaran dan pendidikan. Sebaliknya, dalam ajaran Rasulullah dan para sahabat, kita diajarkan untuk memanfaatkan waktu secara maksimal.

Dari Abu Dzar Al Ghifari radhiallahu'anhu, ia berkata: 'Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam bersabda,

حسن بخلق الناس وخالق، تمحها الحسنة السيئة وأتبع ، كنت حيثما الله اتق

“Bertaqwalah kepada Allah dimanapun kau berada, dan hendaknya setelah melakukan kejelekan engkau melakukan kebaikan yang dapat menghapusnya. Serta bergaulah dengan orang lain dengan akhlak yang baik” (HR. Ahmad dan Tirmidzi)

Metode Rasulullah dalam mendidik anak, seperti yang terdapat dalam hadits 825, menegaskan bahwa ketaqwaan kepada Allah tidak terbatas pada waktu dan tempat. Ini berarti bahwa setiap individu diharapkan untuk selalu berada dalam keadaan waspada, menjaga ketakwaan kepada Allah S.W.T.

Pandangan ini sejalan dengan deskripsi dan cerita dalam hadits yang menjadi landasan pembahasan mengenai metode Nabi Muhammad Sallallahu 'Alaihi Wa Sallam dalam mendidik anak-anak dan memperbaiki akhlak mereka. Nabi Muhammad Sallallahu 'Alaihi Wa Sallam juga menekankan pentingnya menjaga konsistensi dan kesinambungan dalam memelihara ketakwaan, di mana pun kita berada, kapan pun, dan dalam segala kondisi. Setiap individu diminta untuk selalu memelihara ketakwaan dan tidak boleh meninggalkannya dalam situasi apapun.

2. Dengan Pendekatan

Pendekatan ini difokuskan pada usaha untuk menanamkan nilai-nilai pada anak, dengan tujuan membantu mereka mengenali nilai-nilai dalam diri sendiri dan yang dimiliki oleh orang lain. Pendekatan ini juga bertujuan untuk mendukung anak-anak dalam berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain, sehingga mereka dapat mengembangkan pemikiran rasional dan kesadaran emosional. Dalam pendidikan, metode pendekatan dapat diimplementasikan melalui berbagai teknik, pendekatan, atau strategi. Teknik atau strategi dalam konteks ini merujuk pada keterampilan atau pendekatan yang membantu individu dalam menjalankan tugas dengan efektif. Selain itu, teknik atau strategi juga bisa dijelaskan sebagai metode yang lebih spesifik yang digunakan oleh pendidik untuk mendekati siswa. Teknik atau strategi ini bersifat praktis, yang terjadi dalam kegiatan nyata di dalam kelas atau dalam proses pembelajaran.

Seorang pendidik diharapkan mampu menggunakan pendekatan dengan bijaksana dan cermat, menghindari tindakan yang sembrono dan sembarangan agar tidak menimbulkan kerugian pada anak. Sikap dan perilaku seorang guru terhadap anak didik memiliki dampak yang signifikan, mempengaruhi sikap dan tindakan anak. Oleh karena itu, keberhasilan seorang guru dalam membimbing anak didik dapat ditentukan oleh kemampuannya dalam melakukan pendekatan yang tepat dalam pengajaran. Seorang guru yang tidak melakukan pendekatan dalam proses pengajaran dapat mengakibatkan keterbatasan dalam penguasaan materi yang diajarkan oleh guru, serta rendahnya tingkat kecerdasan sosial anak. Oleh karena itu, pemahaman dan penerapan pendekatan dalam mendidik anak menjadi hal yang sangat penting untuk dicapai.

3. Dengan memberikan Bimbingan, Teguran, dan Arahan

Seorang anak yang berusia antara lima hingga sepuluh tahun memiliki otak yang berfungsi seperti perekam, merekam setiap pengalaman dan informasi yang dialami dan didengarnya. Seiring berjalannya waktu, anak akan mengalami pemrograman pikiran yang terus-menerus melalui interaksi dengan lingkungan eksternal dan internalnya.

Dalam usia-usia tersebut bahkan Rasulullah mengungkapkan dalam hadits

قال رسول الله -صلى الله عليه وسلم-: مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاصْرَبُوا لَهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ

Rasulullah SAW bersabda: “Perintahkan anak-anakmu melaksanakan sholat sedang mereka berusia tujuh tahun dan pukullah mereka karena tinggal sholat sedang mereka berusia 10 tahun dan pisahkan antara mereka di tempat tidurnya.” (H.R Abu Daud)

Hadits tersebut mengindikasikan bahwa orang tua sebaiknya mulai mengajarkan shalat kepada anak saat mereka mencapai usia 7 tahun. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk memberikan sanksi atau hukuman jika anak tidak menunaikan shalat atau meninggalkannya saat mencapai usia 10 tahun. Proses pendidikan harus meliputi semua

aspek kehidupan anak secara holistik, sehingga kewajiban agama, nilai-nilai spiritual, dan aspek intelektualnya dapat tumbuh dan terakar dalam diri anak. Dengan demikian, anak akan melakukan ibadah dan perbuatan baik lainnya dengan tanggung jawab dan kesadaran penuh ketika dewasa nanti.

4. Memberikan Teladan dan Tuntunan

Memberikan contoh dan bimbingan dalam pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan krusial dalam menyiapkan serta membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Terkait dengan hal ini, Allah SWT telah menyampaikan dalam firman-Nya dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (Abi Al-Fida Isma'il ibn Katsir, 2012: 188).

Ayat ini menegaskan betapa pentingnya pendidikan yang tercermin melalui teladan dan bimbingan. Kegagalan dalam pendidikan sering kali disebabkan oleh kurangnya contoh dan arahan yang diberikan oleh seorang guru kepada murid-muridnya. Metode teladan dalam pendidikan akhlak dianggap sebagai metode yang paling utama dan efektif dalam membentuk akhlak seorang anak. Peran seorang pendidik atau guru sebagai teladan yang baik bagi murid-muridnya memiliki pengaruh besar, karena hal ini tercermin dalam setiap kata dan tindakan mereka. Teladan memiliki peran krusial sebagai faktor penentu baik buruknya akhlak seorang anak. Rahendra Maya menyoroti bahwa ayat tersebut mengungkapkan bahwa Allah menjadikan Rasulullah SAW sebagai pribadi yang sempurna dalam menerapkan dan mengaplikasikan metode Islam, terutama melalui teladan yang abadi sepanjang kehidupannya. Pribadi Rasulullah SAW mencerminkan nilai-nilai yang terpancar dalam dirinya.

Pendidikan yang mengadopsi metode teladan dan arahan dianggap sebagai langkah terbaik yang memiliki dampak besar terhadap pembentukan akhlak anak. Metode pendidikan teladan ini dianggap sangat praktis dan efektif dibandingkan dengan berbagai metode pendidikan lainnya. Meskipun berbagai metodologi pendidikan mempengaruhi aspek kehidupan, metode pendidikan dengan teladan telah terbukti dan diterapkan oleh Allah pada Rasul-Nya, Muhammad SAW, sebagai teladan bagi umat manusia.

Seorang guru perlu menyadari bahwa tugas mendidik merupakan tugas yang mulia dan bermakna. Pendekatan melalui teladan merupakan salah satu perilaku yang memiliki pengaruh besar terhadap kelangsungan pendidikan di sekitarnya. Dengan demikian, teladan bisa dianggap sebagai salah satu metode pendidikan yang efektif. Rahendra (2016) menegaskan bahwa teladan adalah faktor yang sangat penting dan esensial dalam pendidikan, yang bisa diterapkan dalam berbagai bentuk seperti pengikutan, peniruan, contoh, dan perilaku yang sesuai dengan orang yang dijadikan teladan (Rahendra Maya, 2016: 1182).

5. Mendidik Anak dengan Rasa Cinta

Cinta dalam bahasa Arab, yang dikenal sebagai "mahabbah", sering terwujud dalam penggunaan panggilan "habib" untuk merujuk kepada seseorang yang dianggap memiliki ikatan atau dihormati sebagai keturunan Rasulullah S.A.W."

ثَالْتُمْ نَاكِرِيهَهُو جَدْحَالُوَّةِ الْإِمْبَانَا نِيكُونَا لَلْأَوْرَسُولِهَا أَحِبَالِيهِيهَمَا سِوَا هَا، وَأَنَاي بِالْمَرْءِ ُ
يِي بِهِيَا. لِأَلَا، وَأَنْتِيكُرْ هَانِيْعُوْدِفِ الْكُفْر كَمَا يَكُرْ هَانِيْعُذْفِ الْإِرَالنُّ

Hadits tersebut mengajarkan bahwa ada tiga hal yang, jika dimiliki seseorang, akan menyempurnakan imannya: mencintai Allah dan Rasul-Nya lebih dari siapapun, mencintai seseorang hanya karena Allah, dan membenci kembali kepada kekufuran sebagaimana membenci dilemparkan ke dalam neraka (H.R. Al-Bukhari no. 16).

Seorang pendidik, dalam menjalankan tugas mendidiknya, seharusnya menyampaikan cinta dan kasih sayang kepada anak didiknya. Dengan demikian, diharapkan anak-anak dapat merasakan bahwa mereka diperlakukan dengan penuh kasih sayang tanpa adanya perasaan negatif seperti benci atau dengki terhadap mereka

sebagai murid. Dengan memberikan pendidikan yang penuh cinta, kasih sayang, dan perhatian sejak dini, diharapkan mereka dapat tumbuh menjadi generasi yang mandiri, kreatif, dan percaya diri. Allah memberikan petunjuk kepada kita tentang cara menghadapi situasi saat kita mendidik.

لَلَّاءِ اِنْ لَلَّاءِ يِبِّ فَبِمَا كَلْبِيَالْمُتَوَّحِّدِ رَ مِنْ لَلَّاءِ لِنْتِ لَمْ تُولُو كُنْتُ فَطَّاءُ غَلِيظُ الْقَلْبِ لَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ تَغَاغِبُ عَنْهُمْ وَاسْتَعْفِرُ لَمْ وَشَاوَرَهُمْ لَمْ مَرَفِ اَقْبَادًا عَزَمْتَ الْكَفْتَوِ عَلَيَّ

Ayat tersebut mengajarkan bahwa karena rahmat dari Allah, seharusnya kamu bersikap lembut terhadap mereka. Jika kamu bersikap keras dan kasar, mereka akan menjauh dari kamu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan tersebut. Setelah kamu memutuskan, bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya (Q.S. Ali Imran: 159).

Mendidik anak dengan penuh kasih juga bisa dilakukan dengan memberikan teguran kepada mereka. Teguran di sini bukan sekadar kritik, tetapi sebagai pengingat bagi anak untuk melakukan yang benar atau menghindari perilaku yang tidak sesuai. Rasulullah S.A.W. memberikan contoh praktis dalam hadits terkait dengan anak yang sedang makan bersamanya, di mana beliau dengan lembut memberikan teguran dan mengajarkan anak tersebut, seperti melibatkan doa saat makan dan perilaku yang baik selama makan (Heriyanto et al., 2022).

6. Keteladanan

Dalam proses pembelajaran yang melibatkan praktik langsung, Nabi Muhammad S.A.W. selalu memberikan contoh secara nyata. Pendekatan beliau tidak hanya terbatas pada teori, tetapi juga melibatkan tindakan atau praktik yang dilakukan secara langsung sebelum menjelaskannya kepada para sahabat. Pada dasarnya, penyampaian ilmu melalui praktik langsung memberikan dampak yang lebih besar, dan ilustrasinya cenderung lebih melekat dalam hati dan ingatan para murid.

Pengajaran melalui contoh nyata dapat dilakukan dalam dua cara. Pertama, guru menunjukkan perilaku yang sesuai dengan apa yang dia ajarkan kepada murid-muridnya atau menjauhi hal-hal yang tidak disarankan. Dalam konteks ini, guru menjadikan tindakan dan sikapnya sebagai teladan yang ditiru oleh murid-muridnya. Kedua, guru memberikan penjelasan verbal mengenai materi yang diajarkan dan segera diikuti dengan demonstrasi atau praktik langsung. Ada pepatah yang mengatakan, "tindakan yang didukung oleh kata-kata lebih efektif dalam menjelaskan dan lebih mampu meresap ke dalam jiwa pendengar daripada sekadar kata-kata."

Imam Ibnu Abi Jamroh menyatakan, "mengajarkan dengan perbuatan dan contoh lebih berdampak daripada sekadar ucapan." Nabi Muhammad S.A.W. secara efektif menggunakan kedua metode pengajaran ini secara bersamaan.

7. Melatih dan Membiasakan

Menurut Imam Ghazali, mendidik anak adalah salah satu tugas paling penting dan mulia yang harus dijalani oleh orang tua. Anak dianggap sebagai amanah dari Allah, dengan hati mereka yang suci dan berharga seperti permata. Jika mereka dibimbing dan dilatih untuk berbuat baik sejak dini, anak-anak ini akan tumbuh menjadi individu yang baik dan bahagia, baik di dunia maupun di akhirat. Namun, jika mereka dibiarkan tanpa arahan dan melakukan keburukan, mereka bisa tumbuh dalam keadaan sengsara dan menuju kehancuran, seperti binatang yang tidak mendapatkan bimbingan dan perhatian.

Anak-anak yang sejak kecil dibiasakan dengan etika, akhlak, dan nilai-nilai positif akan tumbuh menjadi individu yang akrab dengan kebiasaan mulia. Ini memudahkan mereka untuk diarahkan dan dibimbing menuju kebaikan dan kemuliaan. Saat mereka dewasa, mereka akan merasakan manfaat dari pola asuh dan nilai-nilai yang telah diterapkan sejak masa kecil, karena kebiasaan-kebiasaan ini sudah tertanam dalam diri mereka sepanjang hidup.

Nabi Muhammad S.A.W., sebagai teladan yang agung dan mulia, sangat menekankan pentingnya pendidikan sejak usia dini. Beliau mendorong para orang tua dan guru untuk menjadi contoh yang baik bagi anak-anak mereka. Nabi juga

menginstruksikan agar iman ditanamkan sejak masa kanak-kanak dan anak-anak diajari dengan akhlak serta karakter yang baik. Salah satu contoh nyata adalah ketika beliau membawa cucunya, Hasan dan Husain, ke masjid untuk mengikuti shalat berjamaah, yang menunjukkan betapa pentingnya keteladanan dalam proses mendidik anak.

8. Metode Kisah

Menggunakan cerita yang penuh dengan pelajaran dan peringatan sebagai metode pendidikan adalah salah satu cara memberikan nasehat yang paling efektif. Hal ini disebabkan karena manusia secara alami tertarik pada cerita dan cenderung menerima cerita dengan sepenuh hati. Jika cerita tersebut mengandung hikmah dan pelajaran, tujuan pendidikan menjadi lebih jelas dan signifikan. Dalam Al-Qur'an, kisah-kisah tidak hanya diceritakan untuk hiburan atau mengisi waktu luang, tetapi untuk mencapai tujuan pendidikan yang menanamkan nilai-nilai iman dan akhlak yang tinggi.

Pendekatan melalui cerita telah lama menjadi bagian penting dalam pendidikan, khususnya untuk menanamkan pelajaran dan nilai-nilai moral melalui narasi dan kisah. Pendekatan ini terbukti sangat efektif dalam menyampaikan pesan, karena siswa dapat dengan mudah menangkap pelajaran dan hikmah dari kisah yang disampaikan. Metode ini sangat cocok digunakan untuk remaja, terutama karena kelompok usia ini sering menolak pembelajaran yang terasa dipaksakan dan tidak suka diatur, karena mereka sedang dalam proses mencari identitas dan jati diri mereka.

Dengan menggunakan metode kisah, pendengar diberi kebebasan untuk secara alami menangkap dan merenungkan hikmah yang terkandung dalam cerita. Kisah memiliki kemampuan untuk menarik perhatian pendengarnya dan melibatkan mereka secara emosional dan intelektual. Hal ini memungkinkan pendengar untuk merasa terhubung dengan apa yang mereka dengar, menciptakan pengalaman belajar yang lebih dalam dan bermakna.

Tujuan utama dari menyampaikan cerita atau kisah adalah untuk mengambil manfaat dan hikmah dari kisah tersebut. Sebagaimana Allah berfirman:

"Sungguh pada kisah-kisah mereka terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan kitab-kitab sebelumnya yang menjelaskan segala sesuatu, sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman".

Al-Qur'an berisi banyak kisah yang mencakup cerita tentang para nabi dan umat-umat terdahulu. Kisah-kisah ini menempati bagian yang signifikan dari Al-Qur'an, bahkan diperkirakan mencapai sekitar seperempat hingga sepertiga dari isinya. Para ulama menyebutkan bahwa kisah-kisah dalam Al-Qur'an memiliki keistimewaan luar biasa dalam penyampaiannya. Syaikh Manna al-Qaththan menjelaskan bahwa "Kisah-kisah dalam Al-Qur'an secara jelas menampilkan narasi yang membawa nilai-nilai luhur melalui cara penyampaiannya."

Nabi Muhammad S.A.W. sering menggunakan metode bercerita karena beliau menyadari bahwa ini adalah cara yang paling efektif untuk menyampaikan pesan dan mencapai tujuan pendidikan. Nabi kerap menceritakan kisah-kisah mengenai umat terdahulu yang telah tiada atau tentang orang-orang pada masa nabi-nabi sebelumnya. Tujuan dari penceritaan ini adalah agar para sahabat dapat mengambil pelajaran dan hikmah dari kisah-kisah tersebut.

Metode cerita memiliki dampak yang kuat pada jiwa pendengar atau pemirsa. Oleh karena itu, Nabi Muhammad S.A.W. memilih metode ini sebagai salah satu cara dalam mendidik. Ini menunjukkan bahwa bercerita adalah metode yang sangat efektif dan berguna dalam menyampaikan nilai-nilai dan pelajaran.

Para pendidik dan orang tua juga dianjurkan untuk menggunakan metode cerita sebagai alat pendidikan bagi anak-anak mereka. Menggunakan cerita dalam pendidikan dapat membantu anak-anak untuk lebih memahami nilai-nilai moral, etika, dan pelajaran hidup melalui kisah-kisah yang memberikan contoh dan hikmah (Abdullah, 2019).

SIMPULAN

Secara keseluruhan, pendidikan moral dan etika anak berdasarkan hadits mengadopsi metode kisah sebagai landasan utama, yang diimplementasikan oleh Nabi Muhammad Sallahu 'Alaihi Wa Sallam. Metode ini terbukti sangat efektif dalam mentransmisikan nilai-nilai moral dan etika Islam kepada anak-anak. Melalui penggunaan kisah, baik dari kehidupan nabi-nabi maupun umat terdahulu, anak-anak dapat meresapi pelajaran dengan lebih mendalam dan bermakna.

Teladan dari kehidupan Nabi menjadi model utama, mengajarkan anak-anak bukan hanya dengan kata-kata, tetapi juga dengan tindakan dan praktek nyata. Metode interaktif dan partisipatif memungkinkan anak-anak untuk secara pribadi mengambil hikmah dan pelajaran, sementara penggunaan ayat dan hadits memberikan dasar teologis yang kuat.

Pendekatan ini mengarah pada sebuah metode pendidikan moral dan etika yang terpadu dan holistik. Selain memberikan ajaran moral, pendidikan ini juga membentuk karakter anak secara menyeluruh sesuai dengan ajaran Islam. Keseluruhan metode ini diharapkan dapat menciptakan generasi yang kuat moralnya, berakhlak mulia, dan memiliki fondasi yang kokoh dalam nilai-nilai agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Farhat., (2019), Metode Pendidikan Karakter Nabi Muhammad SAW di Madrasah. *Jurnal Universitas Islam As Syafiiyah*, (2)(2): 1-24.
- Alwi, Zulfahmi., Fauzi, Ahmad., Rahman., Wasalmi., dan Zulfahmi. (2021). *Studi Ilmu Hadits*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Arifin., Nurcahyawati, Enny., dan Sutisna. (2020). *Akhlaq dan Etika*. Jakarta: Universitas Indraprasta PGRI.
- Azizah, Nur., Simanjuntak, Siti Khalijah., dan Wahyuni, Sri., (2023), Fungsi Hadits terhadap Al-Qur'an. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, (5)(2): 535-543.
- Belgradoputra, R. Jossi., dan Mardani., (2023), Pentingnya Etika Moral dan Hukum dalam Prilaku Masyarakat. *Jurnal Begawan Abiasa*, (14)(1): 13-26.
- Bullah, Habieb., dan Rokhman, Mauhibur., (2020), Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Perspektif Al-Qur'an dan Hadits. *Jurnal Scholastica*, (2)(1): 73-92.
- Heriyanto, Budi., Syarifuddin, Agus., Herman., Maulida, Ali., dan Jabar, Abdul., (2022), Metode Rasulullah Dalam Mendidik Anak: Studi Hadits Sammillah Wakul Biyaminik Wa Mimma Yalik (Ucapkan Bismillah Dan Makan Menggunakan Tangan Kanan Dan Memakan Makanan Yang Ada Disekitar). *Jurnal Pendidikan Islam*, (11)(03): 819-830.
- Hidayat, Otib Satibi., (2020). *Hakikat Perkembangan Moralitas Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Kholish, Muhammad Jauhar., (2021), Etika dan Moral dalam pandangan Hadits Nabi Saw. *Jurnal Riset Agama*, (1)(1): 83-96.
- Taufik, Ahmad., dan Halimah, Lim. (2019). *Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Jakarta Pusat: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Pratama, Muhammad Rizaldi., dan Rahman, Abdul., (2023), Dampak Teknologi pada Dunia Pendidikan. *Journal of Art, Humanity & Social Studies*, (3)(2): 88-96.
- Pristiwanti, Desi., Badariah, Bai., Hidayat, Sholeh., dan Dewi, Ratna Sari., (2022), Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, (4)(6): 7911-7915.
- Rahman, Abdul., Munandar, Sabhayati Asri., Fitriani, Andi., Karlina, Yuyun., dan Yumriani., (2022), Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan, dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, (2)(1): 1-8.
- Ruli, E., (2020), Tugas dan Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak. *Jurnal Edukasi Nonformal*, (1)(1), 143-146.
- Yusuf, Abu Ubaidah. (2023). *40 Hadits tentang Akhlak dan Adab*. Padang: E-book Sunnah EBS.
- Zahra, Mida Triana., Hendraipta, Nana., dan Rokmanah, Siti., (2023), Pengaruh Keluarga dalam Membentuk Etika dan Moral Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, (9)(5): 1065-1076